

BAB II
AKAL DAN ISLAM

A. Akal dan Kemampuannya.

Sebelum membahas tentang akal fikiran terhadap wujud Tuhan, terlebih dahulu penulis akan mengkaji tentang akal itu sendiri, serta sejauh mana kemampuannya dalam berfikir. Demikian pula tentang apa hubungan antara akal dengan yang dipikirkannya. Disini kami tidak mengungkapkan akal secara mendetail, serta mengulas tentang segala sesuatu yang telah didapatkan dan diketahui oleh manusia dengan akalnya. Namun sekedar untuk mengetahui pengertian akal itu sendiri, serta hubungannya dengan alam sekitarnya terutama dalam hubungannya dengan alam metafisika, serta sampai dimana kemampuan akal tersebut dalam menyingkap rahasia ketubuhan.

Akal adalah suatu istilah yang berasal dari bahasa Arab العقل yang kemudian diucapkan oleh orang Indonesia menjadi akal, yang berarti fikiran.

Orang berakal berarti orang yang berfikiran atau mempunyai fikiran. Jadi setiap yang dikatakan akal berarti fikiran. Dan jika dikatakan fikiran berarti akal.

Dilihat dari segi bahasa, akal mempunyai arti

العقل نورٌ رُوحيٌّ يَهْدِي بِهُ تَدْرِكُ النَّفْسُ مَا لَا تَدْرِكُهُ بِالْحَوَاسِّ¹

¹Louis Ma'luf, Munjid Fil Lughoh, Beirut: Al-Mathba'ah Al-Kholiqiyah, t.t. , hlm. 520

Akal adalah cahaya yang bersifat rohani, yang dengannya diketahui seseorang, apa yang tidak dapat diketahui oleh indra manusia.

Akal sama dengan indra yang lainnya, dalam fungsinya sebagai alat untuk mengetahui. Tetapi karena obyek yang diketahui oleh akal adalah hal-hal yang ada diluar indra lain, tentu saja akal tersebut mempunyai tindakan diatas indra lainnya.

Akal adalah merupakan satu-satunya milik manusia yang sangat berharga, yang dengan akal itu manusia dapat mencapai apa yang diinginkannya, dan dengan akal manusia dapat menguasai alam sekitarnya serta dengan akal pula manusia dapat menyingkap kebenaran.

Disamping akal merupakan alat untuk mencapai kebenaran, juga merupakan sesuatu yang memisahkan antara manusia dengan binatang, serta makhluk-mahluk yang lain dan juga merupakan ukuran manusia dalam menghayati kehidupannya.

Dengan demikian akal sebagai pimpinan dalam perbuatan manusia, serta sebagai hakim yang memberikan keputusan manusia dalam memilih langkah perbuatannya. Akal meneliti dan memisahkan apa yang dituntut oleh nafsunya, serta apa yang dirasakannya. Dengan mempertimbangkan segala resikonya, kemudian menentukan dan menjelma menjadi perbuatan sebagai realisasinya.

Akal sebagai pimpinan yang mengkoordinir perbuatan manusia dan sebagai hakim yang menentukan diantara yang dipilih dari perbuatan manusia. Disamping akal sebagai alat, ia juga mempunyai alat pula, bagi tempat bekerja, menunaikan tugas dalam fungsinya sebagai alat pula bagi manusia. Sebagaimana DR. H.M. Rosyidi, mengatakan :

Pikiran (mind) adalah suatu zat atau benda yang mempunyai kemampuan untuk mengetahui. Kalau kita menjumpai sesuatu benda yang didalamnya terdapat reaksi terhadap lingkungan, begitu juga pengertian yang sadar akan lingkungan, itu, maka benda itu kita namakan fikiran atau mind.²

Akal sebagai kekuatan (daya) yang terdapat pada suatu benda, dimana benda itu menjadi alat bagi daya, sehingga dapat terwujud daya itu. Sedangkan daya adalah merupakan alat bagi manusia untuk dapat mengontrol dan mengendalikan perbuatannya.

Pengertian ini dapat difahami sebagaimana dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin bahwa :

3) وَالْعَقْلُ مَنبَعُ الْعِلْمِ وَمَطْلَعُهُ وَاسَاسُهُ وَالْعِلْمُ يَجْرِي مِنْهُ
يَجْرِي الْمَرْمَرُ مِنَ الشَّجَرَةِ وَالنُّورُ مِنَ الشَّمْسِ وَالرُّؤْيَا مِنَ الْعِلْمِ

Artinya : Akal adalah sumber ilmu, tempat dan sendi dari ilmu-ilmu itu, berlalu dari akal adalah seperti buah-buahan pohon kayu, sinar dari matahari dan penglihatan dari mata.

²Prof. Dr. H.M. Rosyidi, Filsafat Agama, Jakarta : N.V. Pemandangan, 1965, hlm. 28

³Imam Al-Ghozali, Ihya' 'Ulumuddin, Indonesia: Darul Ihya' il Kutub, 1969, hlm. 82

Jadi akal adalah merupakan sumber (tempat)keluar
nya ilmu. Antara akal dan ilmu, keduanya tidak dapat
dipisahkan, sebab ilmu tanpa akal laksana buah tanpa
pohon, atau adanya sinar tanpa ada matahari, dan akal
tanpa ilmu, maka akalpun tidak dapat berfungsi.

Dengan pengertian seperti ini, Imam Ghozali meng
artikan akal dengan ilmu pengetahuan dan bukanlah akal
itu merupakan sesuatu yang dapat dipisahkan dengan
ilmu. Manusia dengan akalnya dapat mencapai ilmu dan
mengetahui dirinya, serta kecenderungan keinginannya
dari pada kekuatan-kekuatan yang ada pada dirinya.

Dengan akalnya manusia menyadari akan dirinya
bahwa ia hidup, berfikir dan tahu akan keberadaan diri
nya.

Drs. Ahmad D. Marimba memberikan gambaran sebagai
berikut :

Akal itu ibarat api, gunanya besar sekali tetapi
bahayanyapun demikian. Api dapat dipakai untuk me-
masak makanan, menerangi ruangan dan sebagainya.
Tetapi juga dapat membakar rumah dan lainnya sam-
pai licin tandas, dalam suatu segi api membawa man-
faat yang besar, pada segi lainnya ia dapat membawa
kerusakan yang hebat.⁴

Jadi bila manusia hanya berpegang kepada akal
saja, mungkin akan dapat terbawa pada jalan yang benar
dan mungkin dapat pula terbawa pada jalan yang sesat.

⁴ D. Marimba, Ahmad, Pengantar Filsafat Pendidikan
Islam, Bandung : Al-Ma'arif, 1962, hlm. 110

Hal ini disebabkan karena akal itu sendiri masih dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang positif, maupun yang negatif, maka keputusan yang diambilnyapun akan mengarah kepada unsur yang lebih kuat dalam mempengaruhi.

Dalam hal berfikir, akal seseorang dapat merubah sesuatu, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Yang berasal dari yang dirasa dan dikerjakan oleh manusia. Dalam hal ini Muhammad Abduh mengatakan :

Makan sebagaimana fikiran, ingatan serta hayal bisa merupakan sumber celaka, demikian pulalah ia bisa menjadi alat untuk mencapai bahagia dan menjadi sumber bagi ketentraman. Dan kami telah menyaksikan bahwa kelurusan fikiran, keluasaan ilmu pengetahuan, kekuatan akal dan kepastian hukum menjadi lenyap percuma pada kebanyakan orang, dibelakangi tiri-tiri hawa nafsu yang mengajak manusia itu walaupun untuk merampungkan hal mengerikan sebagaimana yang digambarkannya dalam hayalannya selama ini.⁵

Imam Al-Ghozali memberikan kepastian tentang keutamaan dan kekurangan akal tersebut sebagai berikut :

وَكَيْفًا يَنْكُرُ تَفَاوُثَ الْغَرِيْبَةِ وَلَوْلَاهُ مَا اِخْتَلَفَ النَّاسُ فِي فِضْمِ الْعُلُوْمِ وَكَمَا اُنْقَسَمُوا اِلَى بَلِيْدٍ لَا يَفْهَمُ بِالتَّفْهِيْمِ الْاَبْعَدَ تَعَبٍ طَوِيْلٍ مِنَ الْمَعْلَمِ وَاِلَى ذِكْرِ يَفْهَمُ بِاَدْنَى رَمِيٍّ وَاِشَارَةٍ وَاِلَى كَامِلٍ تَتَّبِعُ مِنْ نَفْسِهِ حَقَائِقَ الْاَعْوَرِ بِذَوْبِ الْعَلِيْمِ

⁵Syekh Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, Terjemah : KH. Firdaus AN., Jakarta : Bulan Bintang, 1979, hlm. 137

⁶Imam Al-Ghozali, Op. Cit., hlm. 87

Artinya : Bagaimana tidak diakuinya perbedaan ghorizah jika bukan karenanya, maka tidak ada perbedaan pada manusia dalam memahami ilmu. Dan manusia terbagi, orang bodoh yang tidak paham kecuali dengan usaha yang lama dari seorang guru, orang yang cerdas yang bisa memahami dengan sedikit isyarat dan orang yang sempurna, yang tumbuh dari dirinya bakelat segala sesuatu tanpa harus belajar.

Penjelasan tersebut dapat diambil pengertiannya bahwa kemampuan akal seseorang itu berbeda satu sama lain. Perbedaan itu tergantung pada kemampuan dalam mengoptimalkan akal.

B. Batas Kemampuan Akal.

1. Akal dalam Fisika.

Ketika akal berfikir, akal menyadari bahwa obyek fikirannya itu ada hubungannya. Dengan hubungannya itu akal dapat mengetahui dan memahami alam sekitarnya. Juga ia sadar akan kedudukannya sebagai subyek dan juga sebagai obyek fikirannya, karena akal merupakan bagian dari alam. Sebagaimana dinyatakan oleh DR. H.M. Rosyidi, sebagai berikut :

Hampir semua orang mengakui bahwa mereka dianggap memperoleh pengetahuan tentang apa yang diluar dirinya, dapat memahami dirinya itu karena sesakan akan benda-benda itu ada pada dirinya, dan dapat

pula memahami hubungan antara benda-benda itu dan antara dirinya. Jadi ada keyakinan yang kuat, bahwa alam itu mengandung manusia, disamping suatu keyakinan yang kuat pula bahwa alam itu termasuk dalam pikiran dan otak manusia.⁷

Akal dengan kekuatannya mampu untuk mencerna obyek-obyek yang masuk kedalamnya dan berusaha untuk memberikan stimulan-stimulan dan mencari jawaban atas segala persoalan yang terjadi dalam alam sekitarnya.

Muhammad Abduh menyatakan tentang ketinggian kemampuan akal disamping mempunyai batas-batas tertentu, sebagaimana dinyatakan dalam kitab risalahnya.

Manusia itu adalah makhluk menakjubkan keadaannya, dengan kekuatan akalnya, bisa naik membumbung ke alam malakut (Ketuhanan) yang tinggi dan dengan fikirannya ia dapat menjangkau alam kosmos ini, dan dengan kodratnya ia menguasai alam, apa yang tidak bisa dilakukan oleh makhluk lain, kemudian ia menjadi kecil dan lemah, dan turun kepada derajat yang sedemikian rupa. Sehingga menjadi terdiam dan menundukkan kepala dengan penuh khusyuk, yakni manakala ia dihadapkan kepada suatu perkara yang sebab musababnya tidak dikenalnya sama sekali dan tidak tahu dimana sumbernya.⁸

Akal memiliki kemampuan yang tinggi, akan tetapi setelah obyek fikirannya sudah melewati batas kemampuannya, maka akal berhenti dan tidak akan dapat menjangkaunya.

Dalam hubungannya dengan alam fisika, maka batas

⁷H.M. Rosyidi, Op. Cit., hlm. 24

⁸Muhammad Abduh, Op. Cit., hlm. 141

kemampuannya ditunjukkan oleh Muhammad Abdul sebagai berikut :

Apabila kita menilai akal manusia, menurut penilaian yang semestinya, niscaya kita melihat bahwa setinggi-tinggi kekuatan (kapasitas) hanyalah hingga mengetahui keadaan sebagian (fragment) alam raya ini yang dicapai oleh panca indra manusia, baik oleh perasaan maupun oleh kekuatan batinnya. Dari situ ia melangkah untuk mengetahui sumber - sumber pokok kejadian alam dan mendapatkan macam macam dari warna-warninya yang umum guna mengetahui tentang kaidah-kaidah yang ada pada sesuatu benda alam itu.⁹

Manusia dapat menyatakan sesuatu dengan namanya hanyalah karena sifat dan bekas yang ada pada sesuatu itu, bukan hakekat sejati dari sesuatu benda.

2. Akal dalam Metafisika

Didalam memikirkan diri, manusia dengan akalnya belum dapat menyingkap keseluruhan rahasia-rahasia, sebagaimana hakekat jiwa yang tiap-tiap manusia tidak ada yang mengingkari adanya, tetapi sepanjang konsep akal tentang jiwa belum begitu memuaskn atau masalah jiwa masih merupakan rahasia bagi manusia.

Ibnu Sina menerangkan tentang masalah jiwa tersebut sebagaimana ditulis oleh A. Hanafi, sebagai berikut :

Jiwa manusia merupakan rahasia Tuhan yang terdapat pada hambaNya, dan menjadi tanda kebesaran Tuhan pada makhluk-makhlukNya, serta teka-teki ke-

⁹ Ibid., hlm. 80

manusiaan yang belum dapat dipecahkan dan barang kali tidak akan bisa dipecahkan dengan memuaskan. Memang jiwa menjadi sumber pengetahuan bermacam macam dan tidak terbatas, tetapi belum lagi dapat diketahui hakekatnya dengan segala keyakinan. Jiwa menjadi sumber pikiran yang jelas, namun sebagian besar pikiran-pikiran tentang jiwa diliputi oleh kegelapan dan kerahasiaan meskipun manusia sejak pertamanya sampai sekarang ini masih selalu berusaha dan menyelidiki apa hakekat jiwa serta pertaliannya dengan badan.¹⁰

Dengan uraian diatas dapat diambil pengertian bahwa keterbatasan kemampuan akal dan akal akan berhenti pada batas kemampuannya, sedangkan hakekat jiwa berada sesudah batas kemampuan tersebut.

Selanjutnya Muhammad Abduh mengatakan :

Manusia sibuk untuk mencari pengertian (ilmu) tentang sesuatu yang paling dekat kepadanya, yaitu "diri" (roh)nya sendiri. Ia ingin sekali mengetahui sebagian dari sifat-sifat (awarid), apakah a'rod (keadaan)(accidental) ataukah ia jauhar (zat yang paling halus) ?. Apakah roh itu terjadi sebelum badan jisim) atau sesudahnya ?. Apakah ia didalam badan ataukah diluarnya?. Segala sifat-sifat yang ditanyakan ini tidak sampai akal dapat untuk memberikan keputusannya yang disepakati, tapi puncak penyelidikan cuma dapat mengatakan, bahwa ia (roh) itu suatu yang memang ada yang hidup, mempunyai ingatan dan kemauan.¹¹

Demikianlah kelemahan akal manusia dalam memahami dirinya. Kalau manusia dengan akalnya tidak dapat memahami sebagian apa yang ditimbulkan oleh dirinya sendiri, maka bagaimanakah ia dapat memahami akan hakekat

¹⁰ A. Hanafi, Pengantar Filsafat Islam, Jakarta : Bulan Bintang, 1969, hlm. 130

¹¹ Muhammad Abduh, Op. Cit., hlm. 81

dzat yang Maha Sempurna, Yang Menciptakan dirinya dan menciptakan segala yang ada.

Dalam pembahasan ini, Prof. Drs Harun Nasution, memberikan komentar bahwa : "Golongan Mu'tazilan muncul sebagai golongan yang sangat mendewakan akal, sehingga menempatkannya sederajat dengan wahyu".¹²

Bagi golongan Mu'tazilah segala pengetahuan dapat dihasilkan dengan perantaraan akal dan kewajiban-kewajiban akal dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam. Dengan demikian berterima kasih kepada Tuhan sebelum turunnya wahyu. Baik dan jahat, wajib diketahui melalui akal dan demikian pula mengerjakan yang baik menjauhi yang jahat adalah wajib pula.

Dalam hubungan ini Abu Dzail; dengan tegas mengatakan bahwa "sebelum turunnya wahyu, orang telah ber kewajiban mengetahui Tuhan, dan jika ia tidak berterima kasih pada Tuhan, orang yang demikian akan mendapat hukuman".¹³

Hanya dengan akal, manusia dapat mencapai alam ketuhanan dan bahkan kewajiban-kewajiban manusia bersyukur kepadanya, demikian pandangan Mu'tazilah.

Pendapat Mu'tazilah tentang kemampuan akal ini,

¹²Harun Nasution, Theologi Islam, Jakarta:Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1972, hlm. 80

¹³Ibid.

juga ditulis oleh A. Hanafi, MA. dalam bukunya "Pengan-
tar Theologi Islam", sebagai artian dari hukum Mu'tazi-
lah sebagai berikut :

الفكر قبل ورود الشرع

Maksudnya, akal fikiran harus didahulukan dari
pada syara'. Karena itu semua aliran Mu'tazilah se-
pakat dalam pendapatnya bahwa sebelum datang syara'
orang yang berakal, dengan akalnyanya semata-mata bisa
membedakan antara perbuatan yang baik dengan per-
buatan buruk. Dan lebih dari itu lagi akal bisa me-
ngetahui Tuhan. Kalau ia tidak sungguh-sungguh me-
ngetahui maka ia akan mendapat siksa selama-lama-
nya.¹⁴

Selanjutnya Prof. DR. Harun Nasution memberikan
komentar terhadap pendapat golongan 'Asy'ari yang me-
ngatakan bahwa :

Akal tidak dapat mengetahui akan rasa terima
kasih kepada Tuhan, dan segala perintah untuk ber-
iman kepadaNya. Kewajiban untuk mengetahui Tuhan
dan mengimaniNya itu bukan dari pengetahuan akal,
tetapi dari wahyu. Seandainya seseorang dapat me-
ngetahui Tuhan sebelum turunnya wahyu, sedangkan ia
percaya kepada Tuhan, maka disebut mukmin.¹⁵

Muhammad Abduh menyatakan dalam Risalahnya bahwa:

...tidak mungkin akal manusia sampai kepadaNya,
dan tidak cukup kata-kata yang dapat mencakup un-
tuk menerangkannya, sehingga dikhawatiri akan me-
rupakan penipuan terhadap agama. Karena tak ada
bahasa yang dapat mencakup hakekat zat Yang wajib
ada itu. Andaikata dicobakan juga, maka pemakaian
bahasa itu tidak bisa terjamin untuk menerangkan
wujud Zat itu yang hakiki.¹⁶

¹⁴ A. Hanafi, Pengantar Theologi Islam, Jakarta :
Bulan Bintang, 1969, hlm. 84

¹⁵ Harun Nasution, Op. Cit., hlm. 79

¹⁶ Muhammad Abduh, Op. Cit., hlm. 83

Demikian pula tentang sifat-sifat Tuhan, apa yang dipikirkan manusia tentang sifat Tuhan dalam fikirannya, maka sifat Tuhan jauh lebih sempurna dari apa yg. difikirkannya.

Jadi antara kaum Mu'tazilah dan Asy'ariyyah, berbeda dalam melihat kemampuan akal terhadap pencapaiannya akan wujud Tuhan. Dan dari pendapat kedua aliran tersebut, kita dapat mengetahui sejauhmana akal manusia itu menemukan hakekat wujud Tuhan.

C. Akal dalam Islam.

Islam menempatkan akal sebagai dasar yang kuat dalam mengambil suatu keputusan tentang ketuhanan, dan juga dalam menganalisa hukum di bidang mu'amalah. Allah berfirman dalam surat Al-Ankabut : 43 :

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ . المَكِّيَّةُ : ٤٣

Artinya : "Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat-kan untuk manusia, dan tiada yang memahaminya -nya kecuali orang-orang yang berilmu".¹⁷

Manusia dengan kekuatan akalnya mampu untuk melihat dan memahami akan kebesaran Tuhan melalui tanda-tandanya yang dibentangkan di langit dan di bumi.

A. Hanafi menulis pendapat Ibnu Rusyd tentang fungsi akal dalam menemukan keputusan-keputusan Ketu -

¹⁷ Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bandung : Lubuk Agung, 1989, hlm. 634

hanan, bahwa "Fungsi filsafat tidak lebih dari pada mengadakan penyelidikan tentang alam wujud dan memandangnya sebagai jalan untuk menemukan Zat yang membuatnya".¹⁸

Sebagaimana diisyaratkan didalam Al-Qur'an Q.S. Al-A'rof : 185.

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ تَبِيِّ الْأَعْرَافِ

Artinya : "Apakah (mereka lalai) dan tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakannya".¹⁹

Demikian diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan ketinggian kemampuan akal manusia. Dan masih banyak ayat-ayat yang lain yang menyatakan hal yang sama.

Drs. Ahmad D. Marimba, mengatakan dalam sebuah bukunya :

Agama Islam cukup memberikan fasilitas-fasilitas akal bekerja. Asal akal tidak melampaui batas batas yang telah digariskan manusia; ingin memikirkan Zat (hakekat) Tuhan, dari mana dan bagai mana akhirnya, asal akal tidak mencoba untuk merobah cara-cara beribadah yang telah ditetapkan dalam Kitab Suci Al-Qur'an, Hadits dan beberapa ketentuan mengenai soal-soal ego'id; akal cukup diberi kebebasan bergerak. Kebebasan ini cukup luas; malah mengenai soal-soal pengenalan akan

¹⁸ A. Hanafi, Op. Cit., hlm. 194.

¹⁹ Departemen Agama RI., Op. Cit., hlm. 252

adanya Tuhanpun (salah satu bagian dari keimanan), akal masih juga diberi fasilitas untuk bekerja.²⁰

Begitulah kebebasan akal dalam agama Islam di samping Islam juga memberikan batas-batas tertentu yang tidak membolehkan akal terlampau jauh menentang terhadap keputusan hukum nash kitab suci.

Disamping akal memiliki kemampuan untuk menemukan kebesaran Tuhan, akal juga memiliki kemampuan untuk menerima perintah Tuhan (taat) kepada Tuhan. Tuhan selalu memerintahkan kepada manusia untuk menyingkap rahasia-rahasia yang dibentangkan di langit dan di bumi. Agar manusia mampu untuk mengambil jalan yang bijaksana.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Jatsiyah :13 dan Ali Imron : 28 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
من عمران ٢٨

Artinya : "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silib bergantinya malam dan siang terdapat tanda bagi orang-orang yang berakal".²¹

Dari ayat-ayat tersebut dapat diketahui bahwasanya akal dapat berfungsi untuk mengambil kebijaksanaan (hikmah) dari Tuhan, melalui pengoptimalan terhadap

²⁰ Ahmad D. Marimba, Op. Cit., hlm. 115

²¹ Departemen Agama RI., Op. Cit., hlm. 109

lingkungan sekelilingnya. Dimana alam dan segala yang ada didalamnya merupakan bukti Wujud Tuhan yang menciptakannya. Muhammad Abduh menyatakan dalam bukunya :

Bahkan justru agama hendaklah menjadi pendorong yang kuat bagi ilmu pengetahuan yang mendesak akal manusia untuk menghormati bukti-bukti yang nyata sehingga manusia itu memeras energinya dengan segala kekuatan akalnya untuk mengetahui rahasia -- rahasia alam-alam yang di hadapan matanya itu. Tapi dengan syarat, bahwa akal itu tidak akan keluar dari batas yang wajar, dan kemudian berhenti pada batas tertentu untuk menjaga keselamatan itikad.²²

Demikianlah kedudukan akal dalam agama Islam serta batas-batas yang harus ditaatinya.

D. Fungsi Islam Terhadap Akal.

Sebagaimana dijelaskan pada bab yang terdahulu , bahwa akal adalah kekuatan (daya) yang ada pada manusia yang mempunyai kekuatan yang tinggi untuk mengenalkan benda hidup dan benda mati, benda yang ghaib dan benda yang realistis. Maka manusia akan lebih bahagia jika menggunakan akalnya untuk menyingkap rahasia Ketuhanan yang terbentang di alam ini.

Mengenai kebutuhan akal terhadap wahyu. (Islam) atau fungsi Islam terhadap akal, dapat diketahui dengan kelemahan-kelemahan akal dalam memahami realita. Akal sangat membutuhkan petunjuk yang benar (wahyu) untuk menentukan keputusan-keputusannya.

²² Muhammad Abduh, Op. Cit., hlm. 160

Prof. . Thohir Abd. Muin, menyatakan sebagaimana dalam bukunya "Ilmu Kalam" :

Walau bagaimana tinggi ilmunya dan kekuatan akal pikirannya, manusia tidak akan sampai mengetahui hakekat ketuhanan yang sebenarnya, tanpa petunjuk jalan atau pembimbing kearah yang lurus. Itulah sebagai bukti butuhnya manusia kepada orang-orang yang membimbing dan menuntun jalan hidup bahagia dunia akhirat.²³

Manusia dengan akalnyanya mampu untuk menetapkan dengan penuh keyakinan akan adanya alam akhirat dengan segala yang ada di alam itu. Tetapi manusia dengan akalnyanya, tidak mampu untuk mendapatkan kepastian akan hidup sesudah mati. Jadi manusia yakin adanya, tetapi tidak mampu untuk mengetahui bagaimana kepastian hidup sesudah mati itu.

Dalam hal ini Prof. DR. H.M. Rosyidi, mengatakan :

Sampai sekarang yang dapat diketahui manusia itu hanya sedikit pengetahuan tentang bumi dan beberapa planet sekelilingnya. Jadi untuk mengetahui persoalan-persoalan alam akhirat tidak ada jalan kecuali jalan melalui kepercayaan.²⁴

Sebagai fitrahnya, akal berfikir dan menentukan nilai-nilai perbuatan baik dan buruk, serta meninjau akibat dari seluruh perbuatan itu. Maka kehadiran seorang pembimbing sangat diperlukan sekali. Tuhan meng -

²³Thoib Thohir Abd. Muin, Ilmu Kalam, Jakarta : Wijaya, 1966, hlm. 26

²⁴H.M. Rosyidi, Op. Cit., hlm. 10

utus para nabiNya dan menurunkan wahyu kepada para Nabi itu sesuai dengan fitrah manusia. Adapun dalam menentukan tinggi rendahnya kemampuan akal, beberapa golongan dalam agama Islam berbeda pendapat sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab yang terdahulu. Hubungannya antara akal dengan wahyu, golongan Asy'ari, Mu'tazilah, dan kaum filosofis berbeda pendapat.

Prof. DR. Harun Nasution, berpendapat bahwa :

Kaum Asy'ari menjau bahwa akal dapat mengetahui , hanya adanya Tuhan. Sedangkan wahyu berkedudukan lebih tinggi. Manusia dapat mengetahui perbuatan dan nilainya, karena adanya wahyu. Dan sekiranya wahyu tidak ada, maka tidak akan ada kewajiban-kewajiban terhadap manusia.²⁵

Dalam sebuah kesimpulannya, Muhammad Abduh mengatakan :

Rosul-rosul itu menjelaskan semua itu kepada manusia, apa-apa yang dapat menempatkan kepada mereka kedalam keridloan Ilahi dan apa-apa yang membuat Tuhan mereka kepada mereka. Kemudian penerangan mereka itu mencakup luas meliputi tentang berita kampung akhirat, dan apa-apa yang disediakan Tuhan padanya berupa pahala dan pembalasan baik bagi siapa yang bersirik menurut batas-batasNya dan menjauhan diri dari terjun dalam apa yang dilarangnya. Rosul-rosul itu mengajarkan kepada manusia tentang berita-berita ghaib menurut apa yang sekiranya hal itu termasuk yang sulit bagi akal manusia untuk mengetahui hakekatnya, tetapi tidak suka untuk mengakui adanya berita ghaib itu.²⁶

²⁵Harun Nasution, Op. cit., hlm. 97

²⁶Muhammad Abduh, Op. Cit., hlm. 158